

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* memuat lima belas bab termasuk prolog dan catatan reflektif penulis. Penulis tidak hanya menyelesaikan produk jurnalistik untuk gelar, tetapi juga menyalurkan aspirasi lewat kearifan lokal. Lewat liputan penulis, seni bantengan yang masih pro-kontra ini nyatanya memuat kebijaksanaan. Jauh di balik ingar bingar, seni bantengan adalah bentuk perlawanan dan perjuangan rakyat kecil terhadap penguasa jahanam.

Dalam buku yang kelak diterbitkan oleh Elex Media Komputindo ini, penulis menuturkan macam-macam perspektif soal bantengan. Dari sejarah, makna hidup, pesan leluhur, evolusi, eksistensi manusia, roda ekonomi, kesetaraan, edukasi ke anak-anak, *self-hypnosis*, sampai penyuluhan narkoba. Penulis meliputnya dengan konsep *feature*, *feature* budaya, buku, dan nilai berita *human interest*.

Penulis melakukan liputan langsung di Malang Raya pada 6-19 Januari 2025. Kemudian, penulis melakukan wawancara dengan pakar di bulan-bulan berikutnya. Setiap selesai mengerjakan satu bab naskah, penulis mengirimkannya ke narasumber terkait untuk verifikasi lanjutnya. Dengan demikian, manuskrip utuh yang dikirimkan ke dosen pembimbing dan editor Elex Media Komputindo pun telah melalui tinjauan para narasumber. Ada sekitar 27.000 kata.

Selanjutnya, penulis mempromosikan *preview* buku *The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition*. *Preview* itu telah mencakup keempat anatomi buku, yakni sampul, bagian awal, isi, dan akhir. Namun, penulis hanya menyajikan prolog, bab 1-5, dan catatan reflektif penulis di bagian isi. *Preview* bab sisanya adalah deskripsi singkat.

Selama tiga hari, terhitung 24-26 Juni 2025, *preview* buku *The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* mendapatkan 231 *views* dari 131 pengunjung.

Jakarta menempati peringkat pertama sebagai tempat pembaca terbanyak (95 orang), lalu diikuti oleh Jawa Timur (28 orang), dan Banten (25 orang). Dengan demikian, penulis berhasil mencapai tujuan karya pada poin 1.2.

Kendati demikian, penulis menghadapi berbagai keterbatasan dalam pembuatan karya. Lokasi liputan yang cukup jauh membuat penulis harus mengalokasikan dana yang tidak sedikit, terutama untuk transportasi, akomodasi, dan konsumsi. Kemudian, penulis juga belum menyaksikan langsung beberapa pertunjukan penting di Malang Raya, seperti karnaval 1 Suroan Empu Supo Songgoriti Brotherhood (Juni 2025) dan Nuswantara Trance Festival (Agustus 2025). Alhasil, penulis hanya mengandalkan imajinasi dan video internet, tetapi tetap verifikasi dengan sesepuh bantengan terkait.

Ada pula keterbatasan topik. Penulis belum banyak mengangkat dimensi politik dalam seni bantengan. Padahal, dalam satu tahun terakhir, kesenian ini cukup sering dimanfaatkan sebagai alat kampanye politik. Dewan Kesenian Kabupaten Malang bahkan terlapor menerima hibah kesenian sebesar Rp4 miliar, ditambah Rp150 juta dari pemerintah setempat. Transparansi penggunaan anggaran fantastis itu tentu layak diangkat dalam tulisan lain yang lebih fokus pada dimensi ekonomi-politik.

5.2 Saran

Buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* pun bisa dikembangkan lebih luas. Seni bantengan tak hanya memeriahkan identitas Malang Raya, tetapi juga lereng sekitarnya, seperti Mojokerto, Pasuruan, Jombang, Kediri, dan Blitar. Pasti ada ciri khas, makna hidup, dan kisah *human interest* lainnya tergantung budaya daerah masing-masing.

Kemudian, peneliti selanjutnya bisa menganalisis seni bantengan dari dimensi lain, misalnya sosial, ekonomi, politik, ekologi, geografi, dan teknologi. Beragam liputan atau penelitian kelak bisa membantu merumuskan kebijakan yang adil bagi ekosistem bantengan. Jangan langsung loncat ke adiksi *artificial intelligence* (AI) bila akar bantengan belum kuat di era kini.

Selanjutnya, penulis turut memberikan saran kepada:

1. Pecinta bantengan

Bagi penulis, menyelaraskan antara logika dan mistis itu menarik. Selama liputan, penulis layaknya menyusun *puzzle* untuk mencari jalan tengah secara kritis. Seni bantengan sarat hal itu. Akan tetapi, penggiat dan peminatnya cenderung terfokus pada kesurupan yang “memabukkan”.

Bila terus-terusan terperdaya oleh logika mistika atau *mikir yang gampang-gampang aja*, tak heran bila bantengan acapkali dipakai untuk adu domba dan alat politik. Padahal, bantengan sejatinya simbol perjuangan atas penindasan rakyat. Maka dari itu, menurut penulis, harus ada edukasi menyeluruh soal bantengan, khususnya di Malang Raya.

2. Universitas

Penulis puas meneliti bantengan sebagai syarat kelulusan dari kampus Nusantara ini. Penulis merasakan “magnet” untuk kembali ke akar setelah bertahun-tahun hidup sebagai orang rantau. Menurut penulis, Universitas Multimedia Nusantara bisa menjadi pilar kebangkitan Nusantara bila sistem edukasinya berlandaskan kearifan lokal dan internasional. UMN sudah berjuang dengan internasionalnya, tetapi lupa bahwa penyokong kampus berasal dari Sabang sampai Merauke.

Jangan sampai, anak rantau lupa dengan akarnya. Bagi penulis, mau sejauh apa pun, DNA sebagai orang Nusantara tidak bisa membohongi. Pembangkitan nilai-nilai kearifan lokal pun bisa dimulai dari mana saja, baik dekorasi maupun mata kuliah. Subyek Nusantara Journalism juga terdengar menarik. Mahasiswa bisa diajak menganalisis nilai-nilai leluhur yang relevan dengan pengetahuan modern. Selaras dengan fungsi pers, kearifan lokal juga sejatinya menjadi kontrol sosial masyarakat Indonesia.